

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja putri usia 12 sampai 24 tahun secara fisiologis mengalami menstruasi sebagai proses pematangan sistem reproduksi. Selama menstruasi, remaja putri akan kehilangan 15-40 mg zat besi (Wahyuni, 2022). Hal ini menjadikan remaja putri rentan mengalami defisiensi zat besi dan berisiko mengalami anemia. Kondisi anemia pada remaja putri tidak hanya berdampak pada penurunan konsentrasi belajar dan kondisi fisik, tetapi juga berpotensi menimbulkan komplikasi serius pada masa kehamilan dan persalinan di masa depan, seperti kelahiran prematur, risiko keguguran, berat badan bayi lahir rendah, dan perdarahan saat persalinan (Fitriany dan Saputri, 2018).

World Health Organization (WHO) (2024) mencatat prevalensi anemia remaja putri secara global mencapai 30,7%, dengan angka yang lebih tinggi di negara berkembang yaitu 53,7%. Di Indonesia, berdasarkan SKI tahun 2023, prevalensi anemia remaja putri berkisar 15-18% (BKPK Kemenkes, 2023). Provinsi Jawa Timur menunjukkan angka anemia tertinggi dengan prevalensi mencapai 42%, terutama pada kelompok usia 15-24 tahun (Dinkes Jawa Timur, 2019). Kabupaten Malang berada di urutan ketujuh dengan prevalensi 32,6%, dimana sebagian besar mengalami anemia ringan hingga sedang (Khairul, 2024). Faktor penyebabnya meliputi pola makan yang tidak sehat, stres, dan defisiensi zat

besi akibat menstruasi, khususnya pada pelajar putri di wilayah pedesaan dan semi perkotaan (Andriani et al., 2021).

Sebagai upaya menurunkan angka anemia, pemerintah Indonesia mengambil langkah proaktif dengan melakukan program suplementasi TTD pada wanita usia subur khususnya remaja putri. Program ini dilaksanakan melalui kerja sama antara puskesmas setempat dengan pihak sekolah, dimana setiap siswi mendapatkan 52 tablet per tahunnya (Kemenkes, 2018). Bersumber dari SKI (2023), cakupan distribusi TTD pada remaja putri mencapai 76,2%. Namun, remaja putri yang patuh mengonsumsi TTD ≥ 52 tablet per tahun hanya 1,4%, didukung dengan rendahnya tingkat pengetahuan remaja putri hanya 7,3% yang memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia dan pentingnya TTD turut memengaruhi kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD (BKPK Kemenkes, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada remaja putri di MTsN 3 Malang terhadap 10 siswi, menunjukkan 60% siswi belum memahami tujuan dan manfaat diberikannya TTD, dan 80% siswi mengatakan jarang mengonsumsi TTD yang sudah diberikan. Sejumlah siswi menyatakan sering lupa mengonsumsi TTD saat malam sesuai anjuran. Fenomena ini diperkuat oleh informasi dari petugas UKS yang mengamati banyak siswi menerima tablet tanpa mengonsumsinya. Permasalahan ini diperparah oleh edukasi yang hanya diberikan satu kali pada awal program oleh puskesmas setempat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi inovatif untuk

meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD.

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan di era modern ini adalah *telenursing*. Sebagai layanan promotif berbasis teknologi jarak jauh, *telenursing* dapat memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai media edukasi dan pengingat. WhatsApp merupakan platform komunikasi paling populer di Indonesia, dengan 95% remaja di Indonesia menggunakan setiap harinya (APJJI, 2024). Platform ini menawarkan berbagai keunggulan seperti kemudahan mengakses, hemat data, berbagi media secara fleksibel, serta sistem komunikasi yang aman (Giordano et al., 2017).

WhatsApp menyediakan berbagai fitur yang mendukung penyampaian edukasi kesehatan. Fitur WhatsApp *channel* memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan terpusat, sementara fitur pesan pribadi atau *broadcast* dapat digunakan untuk mengirim *reminder* individual maupun kelompok terkait jadwal konsumsi TTD. Fitur berbagi dokumen, gambar, video, dan tautan mendukung penyampaian materi edukatif yang menarik dan interaktif. Grup WhatsApp juga memfasilitasi forum diskusi dan tanya jawab antara tenaga kesehatan dan remaja, sehingga interaksi dua arah tetap terjaga. Melalui pemanfaatan fitur-fitur ini, WhatsApp menjadi media potensial dalam mendukung keberhasilan program edukasi dan pendampingan konsumsi TTD. Penelitian milik Mulyati et al. (2024) tentang pengaruh *telenursing* WhatsApp Chatbot terhadap kepatuhan

minum obat (OAT) di Puskesmas Benteng kota Sukabumi menunjukkan bahwa penggunaan chatbot sebagai media edukasi dan pemantauan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi OAT dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi serupa ($p < 0,05$).

Berdasarkan temuan diatas pendekatan *telenursing* melalui platform digital seperti WhatsApp dinilai berpotensi untuk diterapkan dalam intervensi peningkatan kepatuhan konsumsi TTD. Meski beberapa penelitian telah mengevaluasi intervensi serupa, masih sedikit yang secara spesifik menggunakan WhatsApp *reminder* dan WhatsApp *channel* dalam konteks *telenursing*, terutama pada remaja putri. Sebagian besar kajian berfokus pada ibu hamil atau wanita usia subur.

Didasarkan pada studi pendahuluan di MTsN 3 Malang pada 23 Mei 2025 menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp *reminder* dan WhatsApp *channel* dapat digunakan sebagai media meningkatkan pengetahuan serta kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada program rutin pemberian TTD yang belum disertai pemahaman dan kepatuhan yang optimal, meski mayoritas siswi aktif menggunakan WhatsApp. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan strategi edukasi inovatif berbasis *telenursing* melalui WhatsApp untuk mendukung peningkatan pengetahuan dan kepatuhan remaja putri terhadap konsumsi TTD.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *telenursing* melalui WhatsApp *reminder* dan edukasi melalui WhatsApp *channel* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD di MTsN 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh intervensi *telenursing* WhatsApp *reminder* dan edukasi melalui WhatsApp *channel* terhadap pengetahuan dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang TTD sebelum dan sesudah diberikan intervensi *telenursing* WhatsApp *reminder* dan edukasi melalui WhatsApp *channel*.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD sebelum dan sesudah diberikan intervensi *telenursing* WhatsApp *reminder* dan edukasi melalui WhatsApp *channel*.
- c. Menganalisis pengaruh intervensi *telenursing* WhatsApp *reminder* dan edukasi melalui WhatsApp *channel* terhadap pengetahuan remaja putri dalam mengonsumsi TTD .
- d. Menganalisis pengaruh intervensi *telenursing* WhatsApp *reminder* dan edukasi melalui WhatsApp *channel* terhadap kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan komunitas melalui pemanfaatan teknologi komunikasi, seperti *telenursing*, untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji intervensi digital dalam promosi kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri:

Meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD sebagai upaya pencegahan anemia.

b. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat/Petugas UKS)

Memberikan alternatif metode edukasi dan pendampingan yang efektif melalui media *digital* dalam program pemberian TTD di sekolah.

c. Bagi Institusi Pendidikan:

Memberikan masukan dalam penyusunan strategi promosi kesehatan yang inovatif perkembangan teknologi yang dekat dengan remaja .

d. Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan:

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program intervensi berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas program kesehatan.